

**“MONUMEN PERINGATAN *IDA BHATARA MANTUK RING RANA*” SEBAGAI  
MEDIA PEWARISAN NILAI –NILAI SEJARAH DI KALANGAN SISWA KELAS X DI  
SMA N 1 PAYANGAN, KECAMATAN PAYANGAN, GIANYAR, BALI**

**Oleh :**

**I Gede Indra Pratama, (NIM 0914021033),**

**(e-mail: Indra\_P22@yahoo.co.id)**

**I Ketut Margi <sup>\*)</sup>**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang didirikannya Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di Banjar Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, (2) mengetahui proses pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di Banjar Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, (3) mengetahui fungsi serta nilai-nilai sejarah yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap ; (1) teknik penentuan lokasi penelitian, (2) teknik penentuan informan, (3) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen), (4) teknik penjamin keaslian data (triangulasi data, triangulasi metode), dan (5) teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada dua faktor yang melatar belakangi pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* dilihat dari faktor historis dan faktor sosio-kultur, (2) proses pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* diinisiasi oleh masyarakat Banjar Melinggih yang diarsiteki oleh anggota *tutus paras* Banjar Melinggih, (3) Fungsi dari pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah; (1) fungsi edukatif, (2) fungsi inspiratif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi politik, dan (5) fungsi sosio-kultur. Nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di antaranya; (1) nilai pendidikan, (2) nilai patriotisme, (3) nilai religius, dan (4) nilai budi pekerti luhur.

**ABSTRAC**

This study is aimed at (1) finding out the background of construction of *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Memorial monument at Melinggih village, Payangan District, Gianyar regency, (2) finding out the construction process of *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Memorial monument, and (3) the function of *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Memorial monument. This present study used qualitative methods stages on collecting the data. The stages were: (1) the technique of determining the location of the study, (2) the technique of determining informants, (3) techniques of data collection (observation, interviews, document review), (4) techniques of data authentication (data triangulation method), and (5) techniques of data analysis. This present

study shows that: (1) there are two factors of the construction of Ida Bhatara Mantuk Ring Rana Memorial monument. The factor are historical and socio cultural factor. (2) The construction of Ida Bhatara Mantuk Ring Rana Memorial monument was initiated by the Melinggih villagers and it was designed by Melinggih *tutus paras* member, (3) The functions of the development Ida Bhatara Mantuk Ring Rana Memorial monument are: (1) educational function, (2) inspirational function, (3) recreational function, (4) political function, and (5) socio-cultural functions. The values of the Ida Bhatara Mantuk Ring Rana Memorial monument are: (1) educational value, (2) the value of patriotism, (3) religious value, and (4) the value of noble character.

Kata Kunci: monumen, pewarisan nilai sejarah.

\*) Dosen Pembimbing Artikel

Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi oleh Negara. Monumen juga diartikan dengan bangunan (berupa tugu) sebagai peringatan suatu peristiwa dalam sejarah (Marhijanto, 1995:414). Atau sesuatu benda yang sengaja dibuat untuk suatu peringatan kepada suatu peristiwa penting atau bersejarah (Poerwadarminta, 2003:774). Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar selalu menghargai jasa pendahulunya yang berjasa terhadap perkembangan bangsanya. Untuk mengenang peristiwa besar tersebut dibuatkanlah monumen. Monumen-monumen tersebut ada yang berbentuk candi dan manusia misalnya monumen berbentuk candi dapat kita lihat pada Monumen Nasional Taman Pujaan Bangsa Margarana, yang berlokasi di Desa Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Di tempat inilah terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan Puputan Margarana. Monumen yang berbentuk manusia biasanya dibangun untuk mengenang tokoh-tokoh penting dalam sebuah peristiwa, misalnya patung I Gusti Ngurah Rai di Jalan Bay Pas Ngurah Rai dan di depan pintu masuk

Bandara Ngurah Rai. Patung Kapten Japa di perempatan Jalan Gatot Subroto Timur dan lain sebagainya.

Tujuan dari pembangunan monumen tersebut agar generasi selanjutnya bisa mengenang dan menghormati jasa para pahlawan serta mengaplikasikan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam pembangunan monumen tersebut. Seperti, nilai rela berkorban demi kepentingan orang banyak, semangat pantang menyerah, semangat persatuan dan kesatuan hingga mencapai cita-cita merebut kemerdekaan, cinta tanah air dan cita-cita membentuk Negara kesatuan Republik Indonesia.

Berbeda dengan paparan di atas, di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan terdapat sebuah monumen yang dibangun bukan untuk mengenang serta memperingati peristiwa yang berhubungan dengan perjuangan menentang penjajahan Belanda. Melainkan untuk mengenang serta menghormati jasa-jasa seseorang tokoh penguasa lokal yang dianggap oleh warga Payangan sebagai “*hero*” yang telah membela tanah kelahirannya berperang melawan Kerajaan Klungkung. Monumen tersebut dikenal dengan nama Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*.

Monumen peringatan ini dibangun oleh warga setempat untuk menghormati Raja Payangan yang bernama Ida Dewa Agung Gde Agung Gede Oka, yang gugur saat perang antara kerajaan Payangan melawan Kerajaan Klungkung. Peristiwa ini lebih dikenal dengan “*Uwug Payangan*” (Nindhia, 1976: 1-99). Monumen tersebut terletak di persimpangan jalan Desa Melinggih, Kecamatan Payangan. Uniknyanya monumen tersebut dibangun berbentuk *Padmasana*. Seperti yang kita ketahui secara umum di Bali, *Padmasana* merupakan tempat untuk memuja Ida Shanghyang Widhi Wasa.

Mengapa monumen untuk menghormati jasa Raja Payangan IV dibangun menyerupai bentuk *Padmasana*, bagaimana sejarah serta apa fungsinya, tidak semua warga (generasi muda) mengetahuinya. Hal ini tercermin berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang dikalangan generasi muda di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Payangan yang sangat dekat dengan monumen tersebut. Mereka tidak tahu bahwa monumen dalam bentuk *Padmasana* tersebut merupakan monumen untuk memperingati atau memuja Ida Dewa Gde Agung Gede Oka raja Payangan IV yang gugur dalam perang

melawan Kerajaan Klungkung. Hal ini menjadi masalah karena tidak sesuai antara harapan dan kenyataan yang ada di masyarakat. Alasannya generasi muda Desa Melinggih, Kecamatan Payangan serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Payangan tidak tahu makna dari monumen yang ada di perempatan desanya. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti untuk mendapatkan jawabannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta proses pembangunan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di Banjar Melinggih, Kecamatan Payangan, Gianyar. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut latar belakang pendirian sebuah monumen yang bertujuan untuk mengabadikan jiwa pejuang para pahlawan dari masa ke masa, yang nantinya mampu mewariskan semangat patriotisme dalam wujud rela berkorban, cinta tanah air, termasuk tetap menjaga keutuhan kesatuan Republik Indonesia. Monumen juga memiliki beberapa fungsi di antaranya (1) fungsi edukatif yakni peran monumen tidak hanya sebagai sebuah bangunan masa lalu tetapi juga dapat dijadikan sebagai media

pembelajaran, (2) fungsi inspiratif yakni bagaimana monumen dapat dijadikan inspirasi (menyangkut perilaku tokoh yang diabadikan pada monumen) untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, (3) fungsi rekreatif yang lebih merujuk kepada pemanfaatan monumen sebagai hiburan bagi masyarakat, dan (4) fungsi instruktif. Kemudian teori yang digunakan ialah teori mengenai pengertian nilai sejarah yang nantinya akan diwariskan kepada siswa-siswi menggunakan teori sosialisai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif di antaranya terdapat (1) teknik penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang dituju yaitu Desa Melinggih sebagai lokasi berdirinya Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* serta sekolah SMA Negeri 1 Payangan sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada monumen tersebut; (2) Teknik penentuan informan. Informan yang dituju untuk memperoleh data yaitu Tjokorda Oka Nindya, Jero Mangku Patri, I Nyoman Darma, I Made Batan, Nyoman Surata, Kadek Raka

Suanada dan Ketut Rata; (3) Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan studi dokumen); (4) Teknik penjamin keabsahan data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (5) Teknik analisis data.

## **HASIL**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada dua faktor yang melatar belakangi pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* dilihat dari faktor historis dan faktor sosio-kultur, (2) proses pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* diinisiasi oleh masyarakat Banjar Melinggih yang diarsiteki oleh anggota *tutus paras* Banjar Melinggih, (3) Fungsi dari pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah; (1) fungsi edukatif, (2) fungsi inspiratif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi politik, dan (5) fungsi sosio-kultur. Nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di antaranya; (1) nilai pendidikan, (2) nilai patriotisme, (3) nilai religius, dan (4) nilai budi pekerti luhur.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pembangunan Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*

Latar belakang pembangunan Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* dilatarbelakangi dari dua faktor yakni faktor historis dan faktor sosial-budaya. Faktor historis dari pembangunan monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah untuk memperingati gugurnya Raja Payangan IV pada peristiwa *Uwug Payangan* melawan Kerajaan Klungkung yang dibantu oleh Kerajaan Buleleng dan Kerajaan Gianyar. Gugurnya Raja Payangan IV bukan karena dibunuh atau dikalahkan musuh tetapi dikarenakan menelan ujung keris pusaknya sendiri. Hal ini dilakukan karena ingin mengobarkan semangat puputan beserta dengan para pengawal serta rakyat Payangan yang gugur pada saat itu. Gugurnya Raja Payangan Ida Dewa Agung Gde Agung Oka tepatnya pada hari *Sukra Kliwon Pandan, atau Jumat Kliwon Wuku Toulu* atau 40 hari sebelum hari raya Galungan pada tahun 1841 di Banjar Melinggih, tepatnya di perempatan jalan raya Banjar Melinggih. Untuk mengenang serta menghormati jasa dari Raja Ida Dewa Agung Gde Agung Sebagai tokoh "hero lokal" yang gugur pada peristiwa besar

yang dikenal dengan *Uwug Payangan* maka ditempat tersebut dibangunlah monumen peringatan yang dikenal dengan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* (Nindya, 1967 : 39-58).

Pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* tidak terlepas dari faktor sosial-budaya yang melekat pada masyarakat Payangan khususnya warga Banjar Melinggih. Hal ini tidak bisa dilepaskan pula dengan budaya feodal masyarakat setempat yang masih amat kental. Contoh sederhana dapat dilihat pada pada hari-hari tertentu, masyarakat wajib *ngayah* ke *Puri* membantu keluarga *puri* dalam hal mempersiapkan sarana dan prasarana upacara. Selain itu, budaya *agree/agraris* yang berkembang di masyarakat Desa Melinggih mendorong jiwa seni dan budaya berkembang sangat cepat. Budaya tersebut diimplementasikan dalam pembuatan bangunan-bangunan yang diperuntukan kepada keluarga *puri* sebagai bentuk rasa hormat rakyat terhadap raja (Sudrajat, 2012 : 4; Kuntowijoyo, 2004: 64; Pageh, 2011: 44).

Kondisi masyarakat tersebut mengingatkan kita pada teori lama yang mengatakan bahwa suatu kerajaan yang bercorak agraris akan lebih banyak

menghasilkan kebudayaan monumental dibandingkan dengan kerajaan yang bercorak maritim. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat yang kehidupannya bercorak agraris akan memiliki banyak waktu untuk bergotong-royong, bergaul dengan masyarakat lainnya dan memiliki banyak waktu senggang. Sehingga waktu itulah yang digunakan untuk membangun sebuah bangunan yang monumental (Lihat Purbatjaraka, 1968 ; Muljana, 1980: 11; Kurnia, 1983: 88; Suyasa, 2005: 233; Satyawati, tanpa Tahun: 71; Koentjaraningrat, 1974: 59).

Faktor-faktor di ataslah yang mendukung mengapa masyarakat di Desa Melinggih membangun sebuah monumen yang diperuntukkan kepada Raja Payangan IV yang gugur pada peristiwa *Uwug Payangan*.

### **Proses Pembangunan Monumen Peringatan Ida Bhatara Mantuk Ring Rana**

Pada awalnya bentuk Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* mengamil bentuk yang sangat sederhana yakni berupa *asagan/ turus lumbung*. Namun antara tahun 1953-1955, bangunan

yang awalnya berbentuk *turus lumbung* atau *asagan* akhirnya direnovasi menjadi sebuah bangunan yang menyerupai '*padmasana*'.



Gambar 1.1. Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*.  
(Sumber : Hasil Pengamatan Sendiri)

Renovasi bangunan tersebut diinisiasi oleh Kelian Banjar I Made Darsa dan Bendesa I Wayan Gingsir yang telah berkordinasi dengan tokoh Puri Payangan. Bangunan tersebut diarsiteki oleh beberapa orang yang tergabung ke dalam anggota *tutus paras* Banjar Melinggih, diantaranya I Gosek, I Barak, I Mirib, dan I Cembeng. Lama pengerjaan dari bangunan ini kira-kira 25 hari.

### **Fungsi Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama Kadek Raka Suanada, Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* memiliki fungsi edukatif yakni pengingat peristiwa yang pernah terjadi di Desa Melinggih yakni peristiwa *Uwug Payangan*. Fungsi lainnya adalah fungsi inspiratif yakni memberikan inspirasi bagi masyarakat Payangan agar dapat meneladani sikap patriotisme, *satya wacana* yang dimiliki oleh Raja Payangan IV. Selain memiliki fungsi inspiratif, monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* memiliki juga fungsi rekreatif dan fungsi sosio-kultural dan politik.

### **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana***

Keberadaan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* secara umum sangat penting bagi warga di Banjar Melinggih Kecamatan, Payangan. Sebab monumen tersebut mempunyai nilai-nilai luhur yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Serta dapat dijadikan refleksi dalam melangkah ke arah tindakan yang menyejarah bagi generasi penerus

bangsa ini. Makna serta nilai-nilai yang terkandung pada monumen tersebut akan mampu melandasi setiap tindakan yang bersifat positif bagi masyarakat Banjar Melinggih. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam monumen tersebut hendaknya diwariskan kepada generasi muda saat ini dengan cara memanfaatkan pranata sekolah sebagai salah satu lembaga pewarisan nilai di masyarakat. Sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Payangan dapat menjadikan monumen tersebut sebagai media untuk mewariskan nilai luhur Raja Payangan IV yang diabadikan pada monumen tersebut. Nilai-nilai sejarah seperti patriotisme, cinta tanah kelahiran, semangat jiwa berjuang, pantang menyerah hendaknya diteladani oleh generasi muda saat ini. Ditambahkan pula oleh Tjokorda Oka Nindya (85 Tahun) (hasil wawancara 28 November 2011) selain semangat patriotisme, yang paling penting tercermin dalam pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah sikap beliau yang tidak terlena akan jabatan serta keuntungan politik dan ekonomi. Nilai-nilai tersebut hendaknya diteladani saat ini serta dijadikan pedoman untuk melangkah ke depan. Secara garis besar, nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida*



*Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah sebagai berikut: (1) Nilai Pendidikan, (2) Nilai Patriotisme, (3) Nilai Religius, dan (4) Nilai Budi Pekerti Luhur.

### **Strategi Yang Diterapkan Untuk Memanfaatkan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Sebagai Media Pewarisan Nilai Sejarah**

Usaha untuk mewariskan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* nampaknya memerlukan strategi yang tepat dalam pewarisannya. Pewarisan nilai sejarah tersebut dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. Salah satu lembaga sosialisasi yang dipergunakan dalam mewariskan nilai tersebut adalah pranata sekolah. Dalam pranata sekolah terdapat guru yang bertugas sebagai agen pewarisan nilai. Strategi yang dipergunakan untuk mewariskan nilai sejarah yang terkandung pada monumen tersebut adalah, memanfaatkan keberadaan monumen tersebut yang di selipkan ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan strategi CTL serta menggunakan metode *inquiri* (Sudirman dkk, 1987: 90 ; Rusman, 2010: 187 ; Tanredja, 2012: 49).

### **SIMPULAN**

Pembangunan dari Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor historis dan faktor sosial-budaya. Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi edukatif, rekreatif, insipratif, politik dan fungsi sosio-kultural. Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* mengandung pula nilai-nilai, antara lain: (1) Nilai Pendidikan, (2) Nilai Patriotisme, (3) Nilai Religius, dan (4) Nilai Budi Pekerti Luhur. Nilai-nilai ini hendaknya diwariskan kepada generasi muda agar tetap ajeg dan dapat meneruskan cita-cita perjuangan Raja Payangan IV, yakni Ida I Dewa Agung Gde Oka.

Saran yang disampaikan, antara lain:

Pihak-pihak sebagai *agent of change* baik dalam pendidikan formal, informal dan non-formal yakni orang tua, guru, pihak puri dan masyarakat setempat hendaknya mewariskan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*. Tidak hanya itu saja, orang tua, guru sejarah dan pihak Puri Payangan serta tokoh masyarakat hendaknya mensosialisasikan keberadaan monument *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* secara lisan maupun tertulis kepada generasi muda agar

mereka tahu sejarah lokal desa mereka sendiri.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- Desak Made Oka Purnawati, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan

artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

- I Ketut Margi, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja Priyayi dan Kawula*. Jogjakarta: Ombak.
- Kurnia, Nia. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka.
- Marhijanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur Surabaya.
- Muljana, Slamet. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nindya, Tjokorda (terjemahan). 1975. *Babad Dalem Pelayun Silsilah Raja-raja Payangan*. Volume 201 (Hal 47-49).
- Pageh, I Made. 2011. *Revitalisasi Idiologi Desa Pakraman: Mengungkap Perbedaan Idiologi untuk Merancang Model Rekayasa Kearifan Lokal Berbasis Tri Hita Karana di Era Global*. Singaraja: Undiksha.
- Porwadarminata, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purbatjaraka. 1968. *Sejarah Kebudayaan Indonesia "Riwayat Indonesia"*. Denpasar: Institut Hindu Dharna.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarjat. 2012. *Konsep Dewa Raja dalam Negara Tradisional Asia Tenggara*. Terdapat pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sudrajat-spdpd-mpd>

[/Sudrajat%20UNY.pdf](#) diunduh  
pada tanggal 14/11/2012.

Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*.  
Bandung: CV. Remadja Karya.

Sulaiman, Satyawati. (TT). *Sejarah  
Indonesia jilid 1 B*.

Suyasa, I Wayan. 2005. *Perkembangan  
Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha*

*Pada Abad X-XVI di Indonesia  
(Mataram Berpusat di Jawa Timur,  
Bali Dwipamandala, Sunda,  
Singhasari dan Majapahit)*.  
Singaraja: Undiksha.

Taniredja, dkk. 2012. *Model-Model  
Pembelajaran Inofatif*. Bandung:  
Alfabeta.